

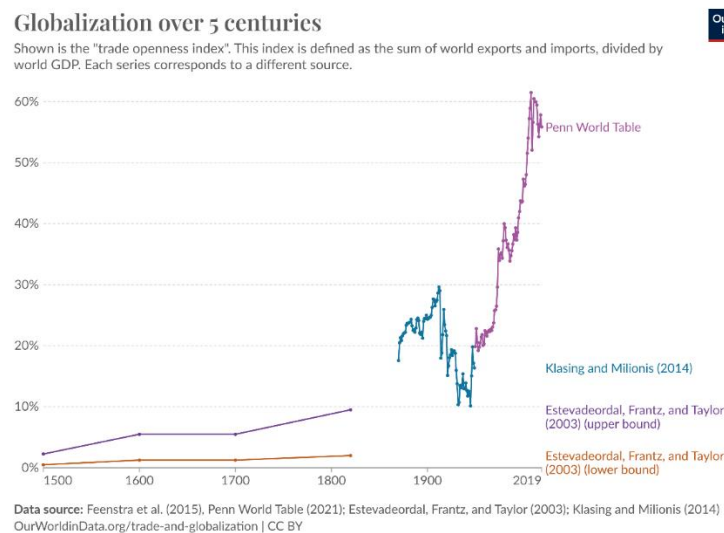
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Globalisasi telah menunjukkan peningkatan yang signifikan, ditandai semakin tingginya tingkat integrasi ekonomi, arus informasi, dan mobilitas lintas negara yang difasilitasi oleh kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi. Proses ini mendorong negara-negara di berbagai belahan dunia untuk mengadopsi kebijakan liberalisasi ekonomi guna meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan daya saing nasional. Liberalisasi ekonomi, yang tercermin dalam pengurangan hambatan tarif maupun non-tarif, deregulasi pasar domestik, serta peningkatan keterbukaan terhadap investasi asing, menjadi instrumen utama dalam mempercepat integrasi ke dalam sistem ekonomi global. Hal ini berdampak pada meningkatnya interdependensi ekonomi global, di mana kebijakan domestik suatu negara dapat memiliki konsekuensi luas bagi negara lain.

**Gambar 1.1 Tingkat Globalisasi Dunia**

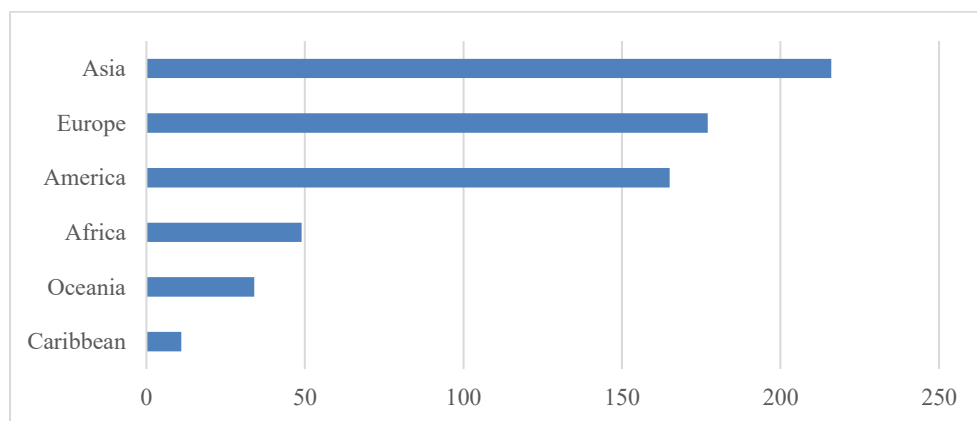


Sumber: Our World in Data (2025)

Berdasarkan Gambar 1.1, tercatat pasca perang dunia kedua (1945) peningkatan, globalisasi cenderung meningkat secara eksponensial, meskipun sempat terjadi beberapa fluktuasi sebagai akibat dari beberapa krisis yang melanda dunia seperti *subprime mortgage* pada tahun 2007-2008, dan yang terbaru *covid-19* pada tahun 2020. Penurunan tersebut memang berdampak pada interaksi serta globalisasi perdagangan dunia namun secara keseluruhan dari tahun 1945 hingga 2024 mengalami peningkatan hingga 36% dari 19,82% ditahun 1947 menjadi 55,87% ditahun 2019

Kemajuan tersebut tidak terlepas dari peran aktif negara-negara dalam memperkuat integrasi ekonomi, baik melalui kerja sama bilateral maupun multilateral. Di kawasan Asia, khususnya negara-negara berkembang, upaya untuk memperluas partisipasi dalam ekonomi global tercermin dari keikutsertaan dalam berbagai perjanjian dan inisiatif internasional seperti *Preferential Trade Agreement* (PTA), *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (CEPA), dan *Free Trade Agreement* (FTA). Kerja sama ini bertujuan untuk meningkatkan akses pasar, memperkuat daya saing nasional, serta menarik investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*/FDI).

**Gambar 1.2 Jumlah Kerjasama Perdagangan berdasarkan Geografis**

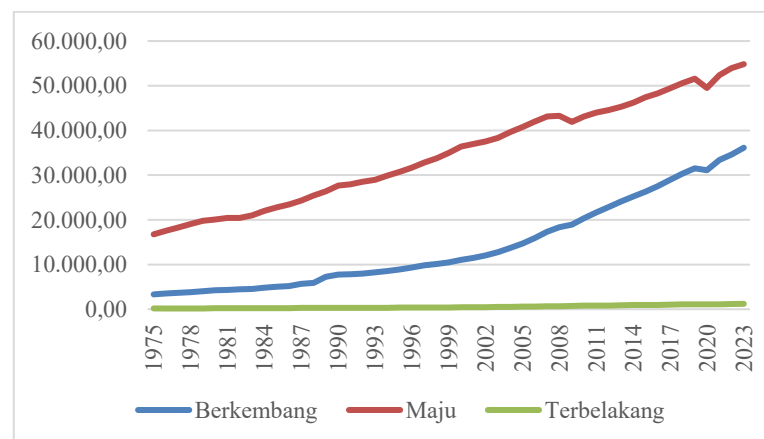


Sumber : WTO (2025)

Perkembangan kerjasama internasional cukup berkembang pesat. Berdasarkan Gambar 1.2, tercatat hingga 2024 jumlah kerjasama secara keseluruhan sebanyak 652 dengan jumlah kerjasama terbanyak adalah asia sebanyak 216 kerjasama, diikuti oleh eropa 117 kerjasama dan paling akhir karibia dengan hanya 11 kerjasama. Tentu hal dalam hal ini seharusnya pertumbuhan ekonomi di Asia seharusnya lebih besar. Secara teoritis globalisasi yang mencakup kerjasama internasional seharusnya memiliki dampak bagi perekonomian negara-negara berkembang. Perkembangan tersebut seharusnya dapat memberikan keuntungan besar bagi negara seperti yang dikemukakan oleh J.S Mill (Purba, Purba, Elly Susanti, et al., 2021).

Hal yang menarik Produk Domestik Bruto Asia didominasi oleh negara maju dan china. Dominasi negara maju dalam perekonomian global masih sangat nyata. Data dari tahun 1975 hingga 2023 menunjukkan bahwa PDB Asia masih didominasi oleh negara-negara maju. Hal ini, memperlihatkan bahwa ketimpangan struktural antara negara maju dan berkembang cenderung tetap meskipun globalisasi telah berlangsung selama beberapa dekade. meskipun kesenjangan PDB antara negara maju dan berkembang sejak pasca 2005-2023 menunjukkan tren penurunan.

**Gambar 1.3 PDB Asia Berdasarkan Klasifikasi Pembangunan**

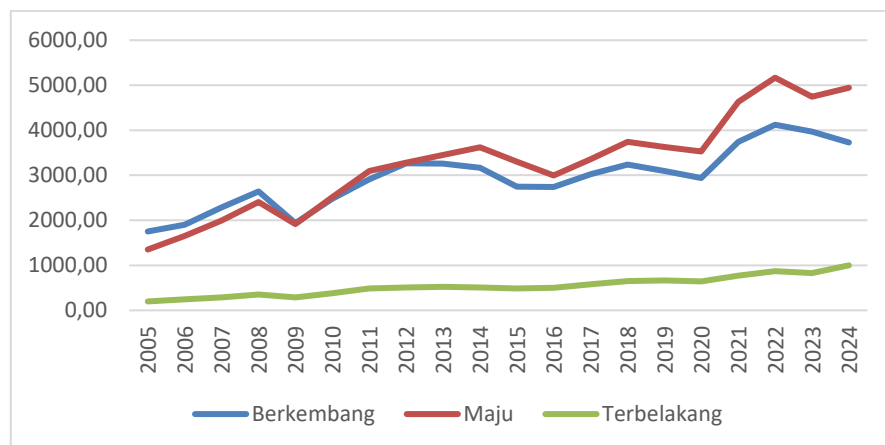


Sumber: WorldBank (2025)

Berdasarkan Gambar 1.3, Data menunjukkan bahwa selisih PDB antara negara maju dan berkembang di Asia hanya sekitar USD 18 triliun pada 2023 dari sebelumnya USD 26 Triliun ditahun 2005 —tidak termasuk Tiongkok. Fenomena ini mendorong pertanyaan mendasar mengenai efektivitas kerja sama internasional dalam mendorong ekonomi negara-negara berkembang di Asia. Apakah keterlibatan mereka dalam berbagai perjanjian perdagangan benar-benar membuka jalan menuju kemajuan dan meningkatkan perekonomian atau sebaliknya.

Lebih lanjut, melihat dari segi ekspor negara berkembang. Berdasarkan Gambar 1.4, terjadi peningkatan yang cukup signifikan bagi negara berkembang, pada tahun 2005 berada diangka USD 1.752,07 miliar dan meningkat menjadi USD 3.971,74 miliar pada tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan bahwa kerja sama internasional berpotensi memperluas akses pasar global, memperkuat daya saing ekspor, serta memfasilitasi alih teknologi dan peningkatan kapasitas produksi domestik.

**Gambar 1.4 Ekspor Asia Berdasarkan Klasifikasi Pembangunan**



Sumber: ITC (2025)

Namun, meskipun demikian nilai ekspor meningkat hampir dua kali lipat dalam dua dekade terakhir, negara berkembang masih menghadapi tantangan

struktural seperti dominasi produk primer, ketergantungan pada teknologi asing, serta lemahnya kapasitas kelembagaan dan infrastruktur. Seperti pada gambar 1.4, peningkatan ekspor negara berkembang ternyata juga membawa ketimpangan. Negara maju tetap mendominasi rantai nilai global, sementara negara berkembang kerap terjebak dalam peran sebagai pemasok bahan baku atau pusat produksi murah dengan margin keuntungan rendah. Di era digital saat ini, kemajuan teknologi tidak secara otomatis menghadirkan manfaat tanpa kesiapan sistemik—baik dalam hal infrastruktur, kebijakan industri, maupun perlindungan terhadap kepentingan nasional.

Selaras dengan pernyataan sebelumnya, beberapa penelitian dan para ahli seringkali menemukan bahwa kerjasama perdagangan tidak benar-benar berdampak bagi negara berkembang. Myrdal menyatakan bahwa seringkali kerjasama perdagangan tidak benar-benar menguntungkan bagi negara berkembang dan cenderung lebih menguntungkan bagi negara maju (Jhingan, 2018). Temuan dari Khalid et al. (2021) menjelaskan bahwa kerjasama juga dapat berdampak negatif bagi ekonomi negara berkembang, kerjasama pakistan-china meningkatkan impor serta defisit perdagangan bagi pakistan. Beberapa temuan serupa juga terjadi pada lingkup amerika latin, Adika (2022) menjelelaskan bahwa Partisipasi dalam COMESA tidak berdampak signifikan, namun partisipasi bersama dalam COMESA dan SADC memiliki efek negatif pada pertumbuhan ekonomi. kemudian Singh (2021) menemukan bahwa kerjasama internasional meningkatkan defisit perdangan dimana impor lebih besar dari ekspor antara india degan tiga negara yakni china, korea selatan, dan jepang. Hal ini semakin memperkuat pertanyaan apakah kerjasama perdagangan mampu berdampak bagi negara-negara berkembang.

Penelitian ini juga berupaya untuk mengisi ruang kosong pada penelitian terdahulu. Seringkali penelitian terdahulu tidak menangkap efek dinamis dari kerjasama internasional yang ada, misalnya pada lingkup asia, penelitian sebelumnya oleh Peiris (2021), tidak menjelaskan bagaimana dampak dinamis dari kerjasama perdagangan terhadap perekonomian bagi negara-negara asia. Selain itu, penelitian terdahulu kebanyakan fokus pada bagaimana kerjasama perdagangan dalam prespektif jarak ekonomi (*gravity theory*) berdampak bagi negara berkembang seperti temuan dari Singh (2021). penelitian merasa perlu adanya pertimbangan lain dalam kaitan dampak kerjasama terhadap perekonomian negara berkembang (ekspor). Faktor lain seperti struktur domesktik yang mencakup jumlah tenaga kerja, modal, teknologi, serta kualitas sumber daya manusia perlu dilibatkan dalam mengukur dampak kerjasama terhadap negara berkembang. Selain itu, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan jika kerjasama perdagangan secara parsial (dampak 1 kerjasama) bisa sangat berfluktuatif seperti temuan Khalid et al. (2021), Singh (2021), dan Adika (2022) yang menemukan dampak yang merugikan bagi negara berkembang, Kemudian temuan dari Putro, et.al. (2024) yang menemukan dampak positif bagi negara berkembang (Indonesia). Memicu pertanyaan besar apakah secara akumulatif kerjasama perdagangan dapat berdampak positif bagi negara berkemang ?.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimanakah dampak kerjasama perdagangan dan stuktur domestik terhadap negara-negara berkembang di asia. Selain itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan pada penelitian terdahulu dalam konteks efek dinamis dari kerjasama

internasional serta bagaimana faktor lain seperti tenaga kerja, modal, kualitas sumber daya manusia berpengaruh bagi ekspor negara maju dan berkembang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah ada pengaruh jumlah tenaga kerja (LBR) terhadap ekspor negara maju dan berkembang di asia dalam jangka panjang dan jangka pendek?
2. Apakah ada pengaruh kualitas sumber daya manusia (HDI) terhadap ekspor negara maju dan berkembang di asia dalam jangka panjang dan jangka pendek?
3. Apakah ada pengaruh modal (GFCF) terhadap ekspor negara maju dan berkembang di asia dalam jangka panjang dan jangka pendek?
4. Apakah ada pengaruh kurs (EXC) terhadap ekspor negara maju dan berkembang di asia dalam jangka panjang dan jangka pendek?
5. Apakah ada pengaruh kerjasama perdagangan (RTA) terhadap ekspor negara maju dan berkembang diasia dalam jangka panjang dan jangka pendek?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh jumlah tenaga kerja (LBR) terhadap ekspor negara maju dan berkembang di asia dalam jangka panjang dan jangka pendek.
2. Mengetahui pengaruh kualitas sumber daya manusia (HDI) terhadap negara maju dan berkembang di asia dalam jangka panjang dan jangka pendek.
3. Mengetahui pengaruh modal (GFCF) terhadap ekspor negara maju dan berkembang di asia dalam jangka panjang dan jangka pendek
4. Mengetahui pengaruh kurs (EXC) terhadap ekspor negara maju dan berkembang di asia dalam jangka panjang dan jangka pendek

5. Mengetahui pengaruh kerjasama perdagangan (RTA) terhadap ekspor negara maju dan berkembang di Asia dalam jangka panjang dan jangka pendek

#### **1.4 Ruang Lingkup**

Penelitian ini berfokus pada analisis dampak kerjasama perdagangan dan struktur domestik terhadap ekspor dan ekonomi di negara-negara berkembang kawasan Asia. Secara khusus, ruang lingkup penelitian ini mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

1. Cakupan Geografis dan Temporal

Penelitian ini mencakup 17 negara, dengan 12 negara berkembang dan 5 negara maju di kawasan Asia yang dipilih berdasarkan ketersediaan data dan klasifikasi dari lembaga internasional seperti World Bank dan UNCTAD yang mencakup Azerbaijan, India, Indonesia, Iran, Jordan, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Malaysia, Pakistan, Filipina, Thailand, Viet Nam, Singapura, Jepang, Korea Selatan, Israel, dan Hong Kong. Periode pengamatan adalah tahun 2005 hingga 2023, yang memungkinkan analisis dinamika struktural selama lebih dari dua dekade, termasuk sebelum dan sesudah krisis ekonomi global serta perkembangan transformasi digital dan integrasi perdagangan.

2. Pendekatan Data dan Metodologi

Penelitian ini menggunakan data panel untuk menangkap variasi antar negara (cross-section) dan antar waktu (time series). Model yang digunakan dirancang untuk menganalisis hubungan variabel secara agregat antara:

- a. Variabel dependen: ekspor (EXPR)



- b. Variabel independen: tenaga kerja (LBR), modal (GFCF), indeks pembangunan manusia (HDI), nilai tukar (exc), dan partisipasi dalam perjanjian perdagangan (RTA)

Analisis dilakukan untuk mengetahui efek dinamis dari kerjasama dan faktor domestik. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekonometrika berbasis panel seperti Panel ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*), VAR (*Vector Autoregressive*), atau ECM (*Error Correction Model*), yang memungkinkan identifikasi dinamika transisi serta keseimbangan jangka panjang antar variabel seperti pada model VAR dan ECM.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1. Untuk Pemerintahan**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan dasar bagi kebijakan ekspor yang lebih tepat sasaran, berbasis tenaga kerja, modal, dan nilai tukar. Menunjukkan pentingnya digitalisasi dalam meningkatkan daya saing ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Membantu evaluasi efektivitas perjanjian perdagangan (RTA) dan dampaknya terhadap integrasi ekonomi. Mendukung perencanaan pembangunan jangka panjang berbasis kualitas SDM dan struktur ekonomi.

### **2. Untuk Pembaca**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pengembangan model dengan variabel tambahan seperti inovasi atau kualitas institusi; Membuka peluang untuk studi komparatif antar kawasan atau analisis sektoral; Menyediakan dasar metodologis untuk pendekatan lanjutan dan komperhensif.